

Implementasi Pendekatan Sosio-Historis terhadap Tafsir Kisah Pasukan Bergajah

Amelia Husna,¹ Lukmanul Hakim,² Khairunnas Jamal³

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai implementasi pendekatan sosio-historis terhadap tafsir kisah pasukan bergajah yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Fiil. Pendekatan sosiologi dan sejarah umumnya mengkaji tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan salah satunya melalui kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran. Pendekatan sosiologi dan sejarah merupakan pendekatan yang sering dilakukan dalam memahami agama dan hikmah yang terdapat dalam suatu kisah. Karena banyak kajian agama termasuk hukum Islam, yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan bantuan dari ilmu sosiologi dan sejarah. Besarnya perhatian agama dan hukum Islam terhadap masalah sosial dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, sehingga mendorong umatnya untuk memahami ilmu-ilmu sosial dan sejarah. Sedangkan pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan suatu peristiwa. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research) dan metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi tematik (maudhu'i). Adapun hasil penelitian dari surat al-Fiil menjelaskan kisah pasukan bergajah yang percaya diri dengan kekuatan, harta, dan kemampuan mereka untuk melakukan kekejaman dengan pasukan besar yang tidak terkalahkan. Kemudian Allah menghancurkan mereka semua tanpa terkecuali ketika hendak merobohkan Ka'bah. Mereka dihancurkan dengan kerikil-kerikil Ilahi yang ada di cengkeraman kaki burung kecil.

Kata Kunci : Pendekatan sosiologi, Abrahah, pasukan bergajah

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Khilafah, dan Kepemimpinan

Abstract

This paper discusses the implementation of socio-historical approaches to the interpretation of elephant troop story contained in Surah Al-Fiil of Al-Quran. Sociological and historical approaches generally examine the influence of social structure and change on the understanding of religious teachings or religious concepts, one of which is through the stories contained in the Al-Quran. Sociological and historical approaches are approaches frequently used in understanding religion and the wisdom contained in a story. Numerous

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau | Kareinamelz2016@gmail.com

² UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau | lukmanhakim@uinsultaskasi.ac.id

³ UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau | khairunnas@uinsultaskasi.ac.id

religious studies including Islamic law can only be understood proportionally and correctly through aids of sociological and historical sciences. The great attention of Islamic religion and law to social problems and events that occurred in the past has encouraged its followers to understand social and historical sciences. Meanwhile, the historical approach invites someone to enter the actual situation with regard to an event. This research is library research and the methodology used in this paper is a thematic study (maudhu'i). The research to Surah Al-Fiil explains the story of elephant troops that are confident in their strength, wealth, and ability to commit atrocities with large and undefeated troops. Then, Allah destroyed them all without exception when they were about to tear down the Kaaba. They were crushed by divine pebbles brought in the clutches of the little birds' feet.

Keywords: *sociology Approach, Abrahah, elephant troop*

A. Pendahuluan.

Islam mulai dikaji dan dipahami secara menyeluruh dan terbuka di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Cendekiawan Muslim banyaknya tidak hanya mengenal keislaman dalam bidang hukum dan fikih⁴ saja, melainkan mempelajari pemikiran-pemikiran dalam bidang lainnya, seperti teologi dan filsafat Islam. Keutuhan dan keterbukaan dalam memahami Islam dari berbagai bidang ini menyadarkan umat Muslim tentang adanya pemikiran keislaman yang telah dikembangkan dan digali oleh Cendekiawan dan ulama Islam terdahulu. Keutuhan dalam memahami Islam ini mengingatkan umat Islam adanya hubungan antara satu bidang ilmu keislaman dengan bidang lainnya.⁵ Bidang ilmu keislaman yang lain di antaranya Ilmu Sejarah dan Sosiologi.

Sejarah Islam yang diketahui dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Hanya pengalaman dan interpretasi umat Muslim yang berubah, sesuai dengan kondisi sosial, lingkungan, juga kemajuan zaman. Kisah dalam Al-Quran menerima interpretasi sejauh tidak berbeda dan bertentangan dengan tujuan dan maksud

⁴ Penelitian dalam bidang fikih mencakup penelitian tentang norma bukan secara teoritis dan pelaksanaannya secara praktis di tengah masyarakat. Beberapa pengalaman empirik selama meneliti fikih yang berorientasi pada norma hukum secara teoritis dengan tidak menghubungkannya kepada penerapannya di tengah masyarakat waktu itu. Lihat Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia* (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 93.

⁵ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Tarjih Muhammadiyah* (Cet. 1; Jakarta: Logos publishing House, 1995), h. xvii.

syarak.⁶ Secara sosiologis diakui bahwa masyarakat mengalami pergeseran dan perubahan. Perubahan suatu masyarakat dapat memengaruhi tata nilai dan pola pikir yang berkembang di masyarakat tersebut. Semakin maju cara berpikir suatu masyarakat, maka akan semakin terbuka untuk menerima hikmah dan mengembangkan kembali dalam suatu kemajuan ilmu dan teknologi.

Fakta menunjukkan, bahwa ternyata ada bagian dalam Islam yang merupakan produk hasil sejarah. Oleh karenanya dibutuhkan pemahaman yang proporsional tentang Islam dan hikmah yang terdapat di dalamnya. Karena memahami kisah dalam Al-Quran merupakan hasil kerja para ahli fikih terdahulu. Dalam memecahkan problematika hukum yang terdapat dalam masyarakat, secara metodologis dan pendekatan yang tepat mampu menyelesaikan tanpa kehilangan semangat dari pesan Islam sebagai hukum Ilahi, dalam memandang setiap perubahan yang terjadi.⁷

Di samping itu fakta sejarah juga memiliki peran penting dalam mengkaji hukum Islam karena hal ini merupakan salah satu faktor bahwa fikih telah memberi landasan sejarah dan sosiologi bagi perkembangannya. Landasan sosiologi dan sejarah inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis apa pun yang terkait dengan Islam. Dengan demikian, pendekatan sejarah dan sosiologi perlu digunakan dan dipelajari secara mendalam.⁸

Salah satu kisah yang diabadikan dalam kitab-kitab Tafsir, dan dibaca serta dikenang kisahnya dalam sejarah Islam hingga akhir zaman, adalah kisah rencana penghancuran ka'bah, yang diambil pada penafsiran surat Al-Fiil.

B. Metode Penulisan

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang membutuhkan data kualitatif. Dalam hal ini, penulis berusaha menelaah beberapa buku dan jurnal yang terkait dengan implementasi pendekatan sosio-historis terhadap hukum yang terdapat dalam kisah pasukan bergajah dalam tafsiran para ulama sebagai sumber primer dan data lain sebagai sumber sekunder. Seluruh data yang

⁶ Badri Khaeruman, *Hukum Islam dan Perubahan Sosial* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 23.

⁷ Ahmad Rofiq, *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia* (Cet. 1; Yogyakarta: Gama Media, 2001), h. 98-99.

⁸ Ajub Ishak (2013). Ciri-ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan* 9(1), 65.

diperoleh melalui sumber-sumber di atas kemudian diolah secara analisis deskripsi dengan metode analisis isi.

C. Sepenggal Kisah tentang Pasukan bergajah (Ashaabul Fiil)

Di suatu daerah bernama Yaman hidup seorang raja, sebelum raja an-Najasyi (raja Habasyah), Bernama Abrahah bin Shabbah al-Asyram, kakek Najasyi yang semasa dengan Rasulullah Saw. Abrahah membangun sebuah gereja yang amat besar dan diberi nama "Qallis" yang bertujuan untuk mengalihkan dan mengambil *center* haji orang-orang Arab terdahulu ke gereja tersebut. Di suatu malam ada seorang pemuda dari Bani Kinanah membuang kotoran (air besar) di dalam gereja tersebut. Kejadian tersebut membuat sang raja sangat marah. Raja pun bersumpah akan menghancurkan dan memporandakan ka'bah sebagai ganti atas kejadian tersebut. Selain itu dia bertujuan untuk mengambil alih Mekah dan menjembatani Yaman dengan negeri Syam serta meluaskan negeri Nasrani.

Raja itu menyiapkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar dan banyak. Ada pendapat yang mengatakan jumlah pasukan gajah tersebut mencapai angka dua belas ribu, ada juga yang berpendapat hanya seribu. Itu dilakukan semata-mata bertujuan untuk menakuti musuh. Setelah itu pasukan memulai perjalanan hingga tiba di Mughammas, sebuah daerah di sekitar Mekah. Abrahah menyampaikan pesan dan mengirimkan utusannya kepada para penduduk kota Mekah untuk memberitahu bahwasanya dia datang bukan untuk memerangi mereka. Akan tetapi dia datang untuk menghancurkan Ka'bah. Penduduk pribumi Mekah beranggapan bahwa hal tersebut masalah besar. Mereka merasa takut dan hendak untuk melakukan penyerangan terhadap kaum Abrahah juga. Akan tetapi, mereka sadar bahwa mereka tidaklah memiliki kekuatan militer yang cukup untuk adu lawan terhadap pasukan Abrahah dan bala tentaranya. Akhirnya mereka memilih bersembunyi di balik gunung-gunung dan menyaksikan apa yang akan terjadi. Mereka yakin bahwa Ka'bah milik Tuhan Yang Maha Esa yang akan senantiasa menjaganya.

Ketika pasukan memasuki daerah Mekah, Abrahah memberi perintah agar merampas harta orang-orang Arab di antaranya adalah unta milik Abdul Muthalib bin Hasyim, kakek Rasulullah Saw. Unta yang berjumlah 200 ekor itu

dirampas paksa dan dibawa oleh seorang tentara. Selanjutnya, Abrahah mengutus Hanathah al-Himyari ke Mekah dan memberi perintah agar mendatangi salah seorang tokoh Quraisy dan memberitahunya bahwasanya Abrahah datang bukan untuk memerangi penduduk Mekah, kecuali jika ada yang menghalangi niatnya untuk menghancurkan Ka'bah. Sampailah Hanathah kepada Abdul Muthalib bin Hasyim. Hanathah pun menyampaikan pesan Abrahah sebagaimana sebelumnya. Lantas Abdul Muthalib menjawab "Demi Allah kami semua tidak akan memeranginya. Kami tidak memiliki kemampuan dan kekuatan akan hal itu. Ini adalah rumah Allah (Baitullah al-Haram) dan kekasih Allah, Ibrahim. Jika Allah mencegah Abrahah untuk menghancurkan Ka'bah itu adalah kuasa-Nya atas rumah-Nya. Jika Allah membiarkan itu terjadi, maka demi Allah kami tidaklah memiliki kekuatan untuk mencegah hal tersebut." Maka Hanathah menjawab "ikutlah bersamaku menemui Abrahah". Lantas Abdul Muthalib pergi dan mengikutinya. Tatkala Abrahah bertemu dengannya, dia pun memberi salam hormat. Abdul Muthalib bin Hasyim adalah sosok lelaki berpostur tubuh gagah dan besar. Kemudian Abrahah turun dari singgasananya dan mempersilakan Abdul Muthalib duduk bersamanya di atas permadani yang terbentang miliknya. Selanjutnya Abrahah bertanya kepentingan apa yang membuatnya ingin bertemu dengannya, Abdul Muthalib menjawab "Saya datang menemui raja agar mengembalikan dua ratus unta yang telah raja rampas dariku".

Abrahah pun terheran dan berkata "Apakah kamu hanya ingin berbicara mengenai dua ratus unta yang telah aku rampas darimu? Dan tidak membicarakan penghancuran Ka'bah yang merupakan keyakinanmu dan nenek moyangmu?. Aku datang untuk menghancurkan Ka'bah dan tidaklah kau peduli akan hal itu?!"

Abdul Muthalib menjawab, "Aku adalah pemilik dua ratus unta tersebut, sedangkan Ka'bah memiliki pemilik yang agung dan pasti akan melindunginya dari serangan penghancuranmu". Abrahah menjawab "Tentu Dia tidak akan dapat mencegahkan!". Abdul Muthalib berkata lagi "Itu urusanmu".⁹ Kemudian Abdul Muthalib dan para pembesar Mekah Arab menawarkan sepertiga harta

⁹ Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah, (Cet. 1; Tanta: Dar Ash-Shahabah lit Turats, 1995), h.49 dan setelahnya

Tihamah¹⁰ agar Abrahah dan pasukannya mundur dan mengurungkan niat untuk menghancurkan Ka'bah. Akan tetapi Abrahah enggan menerima tawaran itu. Abrahah pun mengembaikan unta Abdul Muthalib. Kemudian Abdul Muthalib berbalik dan pergi ke depan pintu Ka'bah Bersama beberapa orang Quraisy lainnya. Mereka mengelilingi pintu Ka'bah dan berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan atas serangan penghancuran Abrahah dan bala tentara nantinya.

Kemudian pasukan bergerak memasuki Ka'bah di kota Mekah. Raja menaiki seekor gajah yang amat besar dan paling kuat dibandingkan yang lainnya yang diberi nama Mahmud. Anehnya gajah tersebut kerap kali diarahkan ke Baitul Haram, ia berlutut dan tak ingin maju. Ketika diarahkan ke arah Yaman atau arah Syam atau arah lainnya, ia bangkit bahkan berlari kencang.

Di hari selanjutnya Abdul Muthalib Kembali berdoa dan menoleh, ternyata dia melihat sekawanan burung-burung dari arah Yaman menuju ke arah laut dan berkata "Demi Allah, sungguh kawanan burung-burung itu aneh dan berbeda bukan berasal dari Najd ataupun Tihamah rasaku"

Setiap burung membawa tiga kerikil di paruh dan kakinya. Burung-burung itu menjatuhkan kerikil-kerikil tersebut kepada Abrahah dan bala tentaranya. Setiap orang yang terkena lemparan kerikil tersebut pasti tewas seketika. Bara tentara pun berakhir lari dengan tunggang langgang melarikan diri dan kabur kembali ke Yaman. Di tengah perjalanan kembali pun mereka tidak selamat dari maut. Abrahah terkena kerikil maut di jari-jemarinya dan kemudian tubuhnya mulai berjatuhan satu persatu dan dagingnya remuk. Pasukan yang selamat pun membawanya hingga ke San'a akhirnya pun meninggal dengan amat mengenaskan.¹¹

Kekalahan Abrahah dan bala tentaranya memiliki andil dan pengaruh yang sangat besar dalam sejarah orang-orang Arab. Oleh karena itu kabilah lainnya memuliakan kaum Quraisy dan berkata, "Kaum Quraisy adalah Ahlullah. Allah melindungi mereka dari musuh-musuh yang nyata". Karena kejadian tersebut, bangsa Arab semakin memuliakan dan mengagungkan

¹⁰ Tihamah adalah wilayah yang berdataran rendah di negeri Hijaz, lawan dari Najd yang merupakan wilayah berdataran tinggi.

¹¹ *Ibid.*, 1/43-57.

Ka'bah dan bertambahnya keimanan mereka akan betapa mulianya Ka'bah di sisi Allah.¹²

Dengan sejarah tersebut, Allah Swt bermaksud untuk mengangkat identitas Ka'bah, mengagungkannya, dan mempersiapkan bangsa Arab dalam mengemban Amanah dan misi ajaran Islam yang baru yang akan berkembang ke seluruh penjuru dunia.

Sejarah peristiwa tersebut terjadi bertepatan dengan tahun kelahiran Rasulullah Saw, tahun 570 M. Dengan demikian, terdapat jarak antara tahun gajah dan tahun diutusnya Rasulullah Saw. ketika itu sangat banyak orang yang menyaksikan kejadian besar tersebut bahkan kesahihan kejadian tersebut mencapai derajat mutawatir saat itu. Semua itu disebut *irhaash*¹³ bagi Rasulullah Saw.¹⁴

D. Tafsir Surah Al-Fiil

Surah Al-Fiil dan Penjelasannya¹⁵

"أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ"

Artinya : Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?.

Tidakkah Muhammad benar-benar mengetahui. Seakan-akan Rasulullah Saw. benar-benar menyaksikan kejadian tersebut dari apa yang telah diperbuat Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mampu kepada Ashaabul Fiil. Allah telah menghancurkan mereka dan melindungi Baitullah. Tidakkah kaum Muhammad seharusnya beriman kepada Allah, karena Sebagian kaum telah menyaksikan kejadian tersebut. Kaum Nasrani yang berkebangsaan Ethiopia menguasai Yaman datang ke Hijaz bertujuan untuk menghancurkan Ka'bah. Tatkala mereka mendekati kota Mekah dan akan memasukinya, Allah mengirimkan

¹² *Ibid.*, h. 57.

¹³ Irhaash adalah kejadian aneh diluar akal manusia yang dialami Rasulullah Saw. sebelum diangkat dan diutus menjadi Rasul. Setelah diutus menjadi Rasul, kejadian luar agung seperti itu disebut sebagai mukjizat.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani, 2013, Jilid XV, h. 671-673.

¹⁵ *Ibid.*, h. 674-676.

sekumpulan burung kecil yang membawa batu dan menjatuhkannya kepada mereka hingga tewas.¹⁶

Dan pertanyaan ini bertujuan untuk mengingatkan betapa besarnya peristiwa tersebut. Karena kejadian ini sangat populer di kalangan bangsa Arab hingga kisah ini menjadi awal sejarah mereka. Mereka seringnya berkata, “Kejadian ini terjadi di awal tahun gajah. Kejadian itu terjadi dua tahun sebelum tahun gajah. Sedangkan kejadian itu terjadi sepuluh tahun setelah tahun gajah...” juga sudah terkenal di kalangan bangsa Arab bahwa kelahiran Rasulullah Saw. adalah di tahun gajah. Itu merupakan ketentuan Ilahi dimana terjadi kesesuaian yang begitu indah.

Dengan demikian surah ini bukan untuk menceritakan kejadian yang tidak mereka kenal tapi ini merupakan kejadian yang mereka kenal agar menjadi peringatan dengan tujuan tertentu terhadap mereka. Kemudian, sesudah permulaan ayat yang tertulis begitu kisah ini disempurnakan dalam bentuk istifham *taqriri* pertanyaan retoris, yaitu pertanyaan yang tidak menginginkan atau membutuhkan jawaban karena ini merupakan sebuah ketetapan.¹⁷

"أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ" (٢)

Artinya : Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?.

Allah pun merusak rencana mereka, maksudnya tidakkah kamu menyaksikan Allah Swt. menjadikan rencana penghancuran Ka’bah sebagai suatu kerugian. Mereka sampai di Ka’bah dan tidak mencapai kepada maksud dan tujuan yang telah mereka rencanakan bahkan merekalah yang dihancurkan oleh Allah Swt. *Kaidu* artinya keinginan membahayakan pihak lain dan dilakukan secara rahasia.

Jika kaum Muhammad mengetahui akan hal ini hendaknya mereka takut akan siksa yang akan ditimpakan kepada mereka selagi mereka masih bertahan

¹⁶ *Ibid.*, h. 675.

¹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Dzilalil Qur’an*, Gema Inasi Press: Jakarta, 1992, h. 351

dalam kekafirannya kepada Allah Swt, Rasulullah Saw. Al-Quran dan selalu menghalangi manusia untuk beriman kepada Allah Swt.¹⁸

Yaitu, bukanlah sia-sia saja usaha dan kerja keras mereka tapi nihil hasilnya, seperti orang yang telah tersesat dan tidak sampai kepada tujuan yang akan dituju? Bisa jadi, kejadian ini sebagai peringatan terhadap kaum Quraisy akan nikmat Allah kepada mereka karena Allah langsung yang memelihara Baitul Haram, sedang ketika itu mereka sama sekali tidak mampu melawan dan menghadapi tentara bergajah yang sangat kuat dan perkasa. Bisa jadi tujuannya agar membuat mereka malu akan kekufuran mereka kepada Allah yang telah menurunkan pertolongan kepada mereka yang tak berdaya dan lemah kala itu. Kemudian mereka pun harus menghilangkan sikap sombong dan membanggakan kekuatan mereka dalam menghadapi dan menentang Nabi Muhammad Saw. dan golongan minoritas mukmin lainnya. Karena Allah langsung meluluh lantakkan siapa yang ingin menghancurkan Ka'bah tentu logikanya Allah akan menghancurkan orang yang menghalangi dakwah Nabi Muhammad Saw. dan dakwah risalah Islam yang dibawa.

Adapun cara Allah Swt. menjadikan usaha mereka itu sia-sia dan tak berguna sangat indah penjelasan yang dituliskan terhadap surah ini.¹⁹

"وَأَرْسَلْ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلًا (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيلٍ (4)"

Artinya : Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong (3) yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar (4).

Abaabiil memiliki arti berbondong-bondong. *Sijjiil* adalah kosa kata dari Persia yang berarti batu dan tanah atau batu yang berlumur tanah.²⁰ Allah mengirimkan kepada mereka sekelompok burung hitam. Burung-burung itu datang dari arah laut yang bergelombang. Setiap burung membawa tiga kerikil; satu di paruhnya, dua di kedua cakar kakinya. Jika kerikil itu mengenai sesuai pasti akan menghancurkannya.

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit.*, h. 675.

¹⁹ Sayyid Qutb, *Op.Cit.*, h. 351.

²⁰ *Ibid.*, h. 351.

Kerikil itu berasal dari tanah yang mengeras menjadi batu, sebesar biji humus dan di atas ukuran biji adas. Jika salah seorang dari mereka terkena jatuhnya kerikil itu mereka akan merasakan sakit seperti cacar air, demam tinggi hingga mereka tewas mengenaskan.

"فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ" (5)

Artinya : Sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

'Ash diartikan daun-daun pepohonan kering. Diberi sifat *ma'kul* 'dimakan' yaitu rusak karena robek dimakan ulat dan serangga, atau ketika dimakan oleh hewan lantas dikunyah-kunyah dan dilumatkannya. Allah Swt. menjadikan mereka seperti sisa-sisa, seperti pohon atau daun tanaman ketika dimakan hewan, kemudian dikeluarkan kembali dalam bentuk kotoran, dan menghancurkan mereka semua setelahnya.

Ini adalah gambaran indrawi terhadap badan yang terobek-robek akan batu-batu yang dijatuhkan oleh kawanan burung tersebut. Tak perlu kita menakwilkan bahwa itu adalah lukisan terhadap mereka yang ditimpa penyakit campak atau cacar.²¹

Bukhari meriwayatkan, "Ketika pada hari Hudaibiyah Rasulullah Saw. mendekati lembah tempat bertemu dengan orang-orang Quraisy, unta beliau berlutut. Lantas orang-orang Quraisy menyuruhnya bangun, tetapi unta tersebut tidak bergeming dan tetap berlutut. Mereka berkata, "Qaswa²² enggan untuk bangun". Lantas Rasulullah Saw. bersabda: "Qaswa tidak enggan, itu bukan kebiasaan dia. Akan tetapi, dia tercegah sebagaimana gajah²³ dulu tercegah". Kemudian beliau bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah mereka bertanya sebuah pertanyaan kepadaku pada hari ini, dimana mereka mengagungkan *hurumaat*²⁴ Allah melainkan aku pasti

²¹ *Ibid.*, h. 351.

²² Nama Unta Rasulullah Saw.

²³ Maksud gajah disini adalah gajah Abrahah.

²⁴ Sebagian ulama mengatakan bulan-bulan Haram Sebagian lainnya memaksudkan Mekah (Haram).

akan menjawabnya”. Kemudian beliau menyuruh unta tersebut berdiri, lantas iapun berdiri”.²⁵

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda ketika *Fathu Makkah* (Penaklukan kota Mekah), “ Sesungguhnya Allah Swt. telah mencegah pasukan gajah untuk masuk kota Mekah. Dan dia telah memberikan kekuasaan penuh atas kota Mekah kepada Rasul-Nya dan Kaum Mukminin. Pada hari ini kehormatan Mekah telah Kembali seperti dulu, maka hendaknya orang yang hadir saat ini memberi tahu hal ini kepada orang yang tidak hadir”.²⁶

Nilai Sosial dan Fikih Kehidupan

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal berikut :

1. Walaupun *khithaab* surah tersebut ditujukan kepada Rasulullah Saw. akan tetapi tujuannya bersifat umum untuk seluruh umat manusia. Yakni, tidakkah kamu mengetahui apa yang terjadi pada pasukan bergajah? Maksudnya, tentu kalian pun mengetahui kenikmatan yang telah Allah berikan, lantas mengapa kalian tidak beriman?!
2. Peristiwa itu membuktikan akan benarnya kekuasaan Allah meliputi seluruh alam semesta dan isinya dan Allah Swt. menunjukkan ilmu dan hikmah-Nya, serta kemuliaan utusan Allah Swt baginda Rasulullah Saw.. Mukjizat bisa datang lebih awal dari waktu *bi'tsah* (pengutusan sebagai Rasul) agar menjadi penguat kenabian Rasul Allah Swt. Oleh karena ulama berpendapat, “Awan senantiasa mengiringi perjalanan Rasulullah Swt.”.²⁷ Abu Hayyan berpendapat, “Pemalingan musuh dalam jumlah yang sangat besar di tahun kelahiran Nabi Saw. merupakan tanda-tanda kenabian Muhammad Saw.. Kedatangan gerombolan burung dengan sifat yang berbeda dan menyalahi kebiasaannya (khawaariqul ‘aadah). Mukjizat boleh datang lebih dahulu di tangan para utusan Allah Swt.. Allah

²⁵ Hadist Bukhari, No. 2529.

²⁶ Hadist Bukhari, No. 2254 dan Hadist Muslim, No. 1355.

²⁷ Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi* (Cet.1; Beirut: Dar Al-Fikr, 2007), Jilid XXXV, h. 97.

mengalahkan rencana pasukan yang kuat dengan pasukan yang paling lemah, yaitu burung yang sifat dasarnya tidak mampu untuk membunuh”.²⁸

3. Kisah pasukan bergajah tersebut menunjukkan bahwasanya Allah Swt. mengagungkan dan memulikan Ka’bah juga memberikan kenikmatan kepada kaum Quraisy dengan cara menaklukkan musuh-musuhnya. Dengan demikian, seharusnya mereka segera beriman kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dan beribadah kepada Allah Swt. dan bersyukur atas segala nikmat yang Allah Swt. berikan.
4. Pengutusan segerombolan burung untuk menghancurkan tentara bergajah merupakan *irhaash*. Oleh karenanya, Hajjaj tidak dikenakan adzab karena telah menghancurkan Ka’bah karena dia tak sengaja melakukannya disebabkan alasan yang lain, yaitu membunuh Ibnu Zubair.
5. Kehancuran pasukan bergajah setelah dihujani batu oleh burung-burung digambarkan dalam gambaran yang teramat buruk dan hina. Itu menunjukkan kekufuran dan kehinaan mereka, kecilnya jiwa mereka, dan tiadalah berharga mereka di sisi Allah Swt. Gambaran tersebut ibarat daun yang kering atau biji-bijian yang disapu bersih oleh angin, serta dimakan oleh hewan-hewan kemudian dikeluarkan dalam bentuk kotoran, yakni seperti kotoran hewan. Hal itu menunjukkan kehancuran mereka secara nyata. Allah Swt. hendak menyerupakan kehancuran mereka dengan terburainya kotoran-kotoran hewan itu.

Hanya saja *tasybih* (penyerupaan) ini berdasarkan metode Al-Quran yang memiliki Bahasa sastra yang sangat tinggi. Sebagaiman firman Allah Swt. dalam Al-Quran ketika menyerupakan Nabi Isa dan ibunya, “Keduanya biasa memakan makanan”. (al-Maaidah; 75).

Allah Swt. hanya menimpakan adzab kepada pasukan bergajah Abrahah tapi tidak terhadap orang-orang kafir Quraisy yang

²⁸ Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir Al-Bahr al-Muhit*, (Cet 1; Maktabah Taufiqiyah, 2018), Jilid VIII, h. 512.

memenuhi Ka'bah dengan patung-patung karena pasukan itu bertujuan untuk menghancurkan Ka'bah. Hak ini merupakan pelanggaran hak atas hamba. Sedangkan, tujuan dari kafir Quraisy dengan patung-patungnya agar mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah merupakan pelanggaran hak atas Allah Swt. Pelanggaran hak atas hamba lebih didahulukan dibanding pelanggaran hak atas Allah Swt.

6. Ibnu Mas'ud berkata, "Tatkala gerombolan burung tersebut menjatuhkan batu Allah mengirim angin sehingga lemparan batu tersebut semakin kuat melintas, sehingga tiadalah seorang pun yang tertimpa kecuali akan tewas mengenaskan. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali seorang laki-laki dari Kindah, namun tatkala dia dan Abrahah juga beberapa dari pasukannya yang pulang menceritakan kejadian luarbiasa tersebut mereka semua meninggal dunia. Kisah itu mengandung sebuah hikmah dan nasihat yang luar biasa.
7. Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala Allah mencegah orang-orang Habasyah dalam menyerang Mekah, kaum Arab mengagungkan kabilah Quraisy. Mereka mengatakan "Kabilah Quraisy adalah Ahlullah, Allah Swt. telah memerangi musuh mereka dan itu adalah nikmat bagi mereka".
8. Tidak mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan yang lain, kasar dalam bertindak, dan menyatakan perang terhadap orang yang berseberangan paham.²⁹

Pelajaran dan Peringatan

Adapun pelajaran dan petunjuk yang terdapat dalam kisah pasukan bergajah ini banyak sekali.

Pertama, Ka'bah merupakan simbol utama umat Islam dimana ka'bah merupakan kiblat shalat umat Muslim di seluruh dunia, dan juga Ka'bah adalah tempat berkumpul umat Muslim sedunia untuk melaksanakan ibadah umrah

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit.*, h. 676-677.

dan haji. Makanya, Allah langsung yang menjaga dan tidak ingin menyerahkan pemeliharaan rumah suci-Nya kepada kaum musyrikin, meskipun Ka'bah adalah sesuatu yang mereka lindungi, pelihara dan banggakan. Ketika Allah melindungi juga mengumumkan langsung pemeliharaan-Nya kepada-Nya, dibiarkannya kaum musyrikin tak berdaya, lemah, dan kalah jika harus berhadapan dengan kekuatan musuh. Hanya kekuasaan-Nya lah yang mampu berjalan sendiri untuk melindungi rumah suci-Nya, sehingga tak ada tangan-tangan kaum musyrikin tak ada yang turut serta dalam menjaga, melindungi bahkan mendahului perlindungan dengan cara kaum jahiliah.

Bisa jadi kondisi tersebut menguatkan asumsi bahwa kejadian ini terjadi dalam menghancurkan musuh dengan cara yang sangat luar biasa. Hal ini rasanya lebih mendekati dan cocok.

Di antara konsekuensi logis tindakan keagungan Ilahi dalam melindungi Baitul Haram inilah maka orang-orang Quraisy juga bangsa Arab segera memeluk agama Allah dengan berduyun-duyun ketika Rasulullah Saw. datang dalam membawa risalah agama Islam ini kepada mereka. Kebanggaan mereka kepada rumah Allah dan pengurusan mereka kepadanya serta penyusunan berhalal tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk memeluk Islam.

Peringatan terhadap kejadian tersebut tentu menyadarkan mereka dan menimbulkan pertanyaan terhadap sikap mereka yang keras kepala.

Kedua, kejadian ini memberi petunjuk yang sangat jelas bahwasanya Allah tidak menghendaki kaum Ahlu Kitab dan Abrahah juga masukannya untuk menguasai tanah suci apalagi menghancurkan Baitul Haram. Tujuan Allah adalah meskipun kesyirikan saat itu mengotori rumah suci dan kaum musyrikin ternyata merawatnya agar rumah ini terhindar dari serangan penjajahan, dan terpelihara dari tipu daya masyarakat yang suka menipu daya. Karena Allah ingin memelihara kemerdekaan wilayah suci ini hingga tumbuh padanya akidah baru bebas, dan merdeka, juga sangat suci. Tidak ada penguasa manapun yang dapat mengambil alih dan tidak ada pula dibiarkan diktator kejam menginjak-injak dan mengambil kuasa. Dan agar agama Islam tidak dikuasai oleh orang yang menganggap dirinya tuhan dan pemimpin besar atas agama dan atas hamba-hamba Allah, yang hanya suka menuntut manusia tanpa membimbingnya.

Ini merupakan rahasia dan rencana Allah terhadap Baitul Haram, rumah suci-Nya dan agama-Nya sebelum ada seseorang yang mengetahui bahwa nabi agama ini akan terlahir pada tahun tersebut.

Tentu kita merasa aman dan bahagia akan adanya petunjuk ini, dalam menghadapi ambisi kedurhakaan orang-orang penipu daya dan durhaka yang berada dan berkeliaran di sekitar tanah seperti zionisme dan salibisme internasional yang menyembunyikan ambisi jahat dengan penuh tipu muslihat. Makanya Allah melindungi rumah suci-Nya dari Ahli Kitab walaupun yang merawatnya kala itu adalah kaum musyrikin. Allah pasti akan melindungi memeliharanya, memelihara kota Rasul-Nya dari tipu muslihat dan kejahatan.

Ketiga, bangsa Arab tidaklah memiliki peranan penting dan tidak ada eksistensinya sebelum kedatangan Islam. Mereka yang ada di Yaman berada di bawah kekuasaan Habasyah atau Persia. Pemerintahan yang berdiri berada di bawah proktetorat Persia. Di Kawasan Utara negeri Syam berada di bawah kekuasaan Romawi baik secara langsung ataupun dibentuknya pemerintahan Arab di bawah protektorat Romawi.

Tidak ada yang terlepas dari penguasa asing kecuali *center* Jazirah Arab. Tapi kenyataannya mereka dalam keadaan terbelakang, terpisah-pisah, dan tidak memiliki kekuatan yang besar dalam bersaing di dunia. Bahkan pernah terjadi peperangan diantara kabilah-kabilah tersebut selama empat puluh tahun. Kabilah-kabilah ini memang tidak terpecah belah tapi tidak juga bersatu, sehingga menjadi pertimbangan bagi negara-negara kuat di sekitarnya. Sesuatu yang terjadi di tahun gajah menjadi ukuran bagi kekuatan sebenarnya dalam menghadapi kekuatan negara dan bangsa asing.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah bangsa Arab memiliki peran dalam percaturan dunia di bawah bendera Islam. Mereka memiliki kekuatan yang menghanyutkan dan meruntuhkan kerajaan-kerajaan juga seluruh singgasananya juga kedaulatan yang patut diperhitungkan. Dan menjadi pemimpin manusia setelah tergulingnya kepemimpinan jahiliah yang penu tipu muslihat, sehat dan palsu.

Tapi kunci utama yang telah menjadikan bangsa Arab menyandang prediket ini pertama kalinya dalam sejarah karena mereka melepaskan jubah keArabian dan kesombongan fanatisme golongan mereka. Mereka mengatakan

diri mereka seorang Muslim, ya hanya sebagai umat Muslim, itu saja. Mereka kibarkan bendera Islam, ya hanya bendera Islam itu saja. Mereka usung akidah mereka yang kuat dan besar untuk mereka hadiahkan kepada manusia yang lain sebagai rahmat dan kebajikan bagi seluruh manusia, tanpa mengusung unsur kesukuan, fanatisme terhadap kebangsaan. Mereka gali pikiran langit untuk diajarkan kepada manusia bukan dengan mazhab bumi mereka menundukkan manusia dan menguasainya.

Mereka keluar dari negerinya bukan untuk membangun imperium yang dengannya mereka akan bersenang-senang dan berbahagia di bawah naungannya untuk menyombongkan diri dan membanggakannya di bawah perlindungan imperium itu, tapi tujuan mereka adalah jihad *fi sabilillah*. Bukan pula untuk menundukkan kaum Persia dan Romawi agar tunduk kepada bangsa Arab dan kekuasaannya diri mereka sendiri akan tetapi tujuan mereka melakukan semua itu untuk membebaskan manusia menyembah manusia karena hanya kepada Allah sajalah manusia menyembah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ribi' bin Amir, utusan umat Muslim di majelis Yazzdajird, "Allah mengutus kami untuk membebaskan dari menyembah manusia karena hanya menyembah kepada Allah saja terhindar dari kesempitan dunia kepada lapangnya dunia akhirat, serta dari kezaliman berbagai agama kepada keadilan agama Islam."³⁰

Hanya dengan Islam bangsa Arab menjadi eksis, memiliki kekuatan besar, dan mengendalikan kepemimpinan. Tapi semua itu dilakukan karena Allah. Mereka menjadi pemimpin dan memiliki kemampuan selama mereka istiqamah berdakwah di jalan Allah. Maka, jika mereka berpaling dari jalan ini dan menyebut-nyebut kebanggaan fanatisme golongan serta meninggalkan panji-panji Allah dalam mengibarkan panji-panji fanatisme maka pasti bumi akan menghancurkan mereka dan bangsa-bangsa lain bisa menginjak-nginjak mereka. Karena Allah akan berlepas dan mereka pun akan ditinggalkan sebagaimana Allah meninggalkan mereka. Dan Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka lupa kepada Allah Swt.

Apalah arti bangsa Arab tanpa adanya Islam dan pemikiran seperti apakah yang dapat mereka sajikan kepada manusia jika mereka lepas dari pemikiran

³⁰ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Maktabah Ma'arif: Beirut, 2016.

Islam? Apakah nilai suatu kaum yang tidak dapat menyajikan pemikiran yang bagus bagi manusia? Sesungguhnya, setiap kaum dapat menjadi pemimpin bagi manusia pada suatu zaman dalam sejarah apabila mereka dapat mengeluarkan dan mencerminkan pemikiran mereka. Bangsa-bangsa terbelakang yang tidak memiliki kekuatan dan pemikiran yang menonjol dan dapat mengendalikan kaum yang lain seperti bangsa Tartar yang dapat membinasakan bangsa-bangsa Timur dan bangsa-bangsa Barbar yang pernah memporakporandakan bangsa Romawi di Kawasan Barat ternyata tidak dapat hidup lama. Mereka hancur lebur terhadap bangsa-bangsa yang dapat menaklukkan mereka.

Satu-satunya pemikiran yang dapat disajikan bangsa Arab kepada dunia adalah agama dan akidah *Islamiyah*. Kepercayaan inilah yang mengangkat derajat mereka sebagai pemimpin, apabila mereka melepaskan akidah Islam mereka tidak memiliki fungsi lagi di muka bumi ini, tidak berharga dan memiliki peranan penting lagi di dunia ini. Inilah yang harus dipahami secara baik oleh bangsa Arab jika mereka menghendaki kekuatan dalam kehidupan dalam tanggung kepemimpinan. Karena Allah yang Maha Memberi Petunjuk dari segala bentuk kesesatan.³¹

Keempat, Hal ini sebagai bukti bahwa mudah saja bagi Allah untuk membinasakan suatu kaum dengan cara yang luar biasa dahsyatnya. Karena tidak ada kekuatan yang tidak bisa dikalahkan dengan kekuatan dan izin Allah. Walaupun secara rasional yang sedikit tentu akan dikalahkan oleh yang banyak yang kuat akan mengalahkan yang lemah tapi sesuatu yang *irrasional* itu bisa terjadi seperti perang-perang di masa lampau baik di masa kini karena tidak ada yang mustahil dalam retorika Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir ini merupakan gaya retorika yang disampaikan Allah dari kisah Nabi Adam hingga Rasul terakhir Muhammad Saw. semua mengandung pelajaran dan hikmah yang luar biasa yang bermuara kepada Ketauhidan, mengajak kita berfikir dalam mentadabburi betapa besarnya kekuasaan Allah Swt.

E. Kesimpulan

Dalam sejarah tafsiran Surah al-Fiil menjelaskan kisah Ashaabul Fiil yang percaya diri dengan harta, kekuatan juga kemampuan mereka untuk melakukan

³¹ Sayyid Qutb, *Op.Cit.*, h. 351-353.

kekejaman dengan pasukan besar yang tidak terkalahkan. Kemudian Allah Swt. membinasakan mereka semua tanpa terkecuali ketika hendak merobohkan Ka'bah. Mereka dibinasakan dengan kerikil-kerikil Ilahi yang dijatuhkan dari cengkraman kaki burung-burung kecil. Dengan hal itu Allah menjadikan mereka seperti sisa tanaman setelah panen yang dimakan oleh hewan kemudian menjadi kotoran yang terburai. Pasukan bergajah yang dipimpin oleh raja Abrahah, penguasa Yaman yang berada di bawah kekuasaan Najasy di Ethiopia, membangun sebuah gereja di kota Shan'a ibukota Yaman, gereja tersebut bernama al-Qullais karena ketinggiannya yang menjulang. Maksudnya ketika orang melihat gereja tersebut maka peci (qolansuwah) yang dikenakannya hampir akan jatuh dari kepalanya dikarenakan tingginya bangunan tersebut. Disisi lain tujuan lain Abrahah bertekad agar orang-orang Arab memusatkan haji dan ibadah lainnya ke gereja tersebut sehingga tidak lagi berpusat ke Ka'bah atau Mekah.

Adapun nilai sosial yang dapat disimpulkan baik buruknya suatu kejadian biasanya memiliki nilai pendidikan baik itu secara langsung atau tidak. Dalam surah ini Allah mengingatkan kepada kita semua bahwa betapa besarnya kekuasaan Allah, dengan penyerbuan Ka'bah yang dilakukan Abrahah dan tentaranya kemudian dibinasakan oleh Allah Swt. Ka'bah merupakan rumah Allah yang suci dan harus kita hormati terlebih kita sebagai umat Muslim. Kita hendaknya senantiasa mengingat peristiwa dan kejadian yang dikisahkan Allah dalam Al-Quran salah satunya surah Al-Fiil sehingga kita dapat memetik hikmah dan pelajaran bahwa tatkala manusia berlumur dosa karena mengingkari dan mengerjakan larangan Allah. Maka akan dikirimkan azab seperti yang terjadi pada kisah Abrahah dan pasukannya.³²

Allah tidak ingin menyerahkan kesucian Baitul Haram yang merupakan rumah Allah kepada Ahli Kitab ataupun kaum musyrikin yang tinggal di tanah suci sekalipun mereka yang memelihara Ka'bah dan bangga akan Ka'bah. Dan Allah tidak menghendaki baik dari kalangan Ahlu Kitab ataupun Abrahah dan

³² Lalu Munawar Haris, Penafsiran Quran Surah al-Fiil Ayat 1-5 dengan menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes, *Jurnal Islamida Journal Islamic Studies* 1(1), Februari, 2022.

pasukannya serta kaum Kafir dan Quraisy lainnya untuk menguasai tanah suci, karena ketika tanah suci dikuasai oleh kaum Kafir atau Non Muslim duniapun akan berakhir dan kiamat akan terjadi. Makanya setiap ada yang bermaksud masuk untuk menghancurkan Ka'bah, Allah langsung yang menangkisnya makanya hingga saat ini tidak ada satupun raja yang dapat menaklukkan Ka'bah.

Daftar Pustaka

Al-Quran *al-Karim*

Hadis *an-Nabawiyah*

Al-Andalusiy, Abu Hayyan. (2018). *Tafsir Al-Bahr al-Muhit*. Cairo: Maktabah Taufiqiyah.

Ar-Razi, Fakhruddin. (2007). *Tafsir Ar-Razi*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

Djamil, Fathurrahman. (1995). *Metode Ijtihad Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta: Logos publishing House.

Haris, Lalu Munawar. (2022). Penafsiran Quran Surah al-Fiil Ayat 1-5 dengan menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes, *Jurnal Islamida Journal Islamic Studies* 1(1), Februari.

Hisyam, Ibnu. (1995) *Sirah Nabawiyah*. Tanta: Dar Ash-Shahabah lit Turats.

Ishak, Ajub. (2013). Ciri-ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan* 9(1).

Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Maktabah Ma'arif: Beirut, 2016.

Khaeruman, Badri. (2010). *Hukum Islam dan Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an*. Gema Inasi Press: Jakarta, 1992.

Rofiq, Ahmad. (2001). *Pem baharuan Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.

Syarifuddin, Amir. (2005). *Meretas Kebekuan Ijtihad: Isu-isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*. Ciputat: Ciputat Press.